

Musyawahar Kitab Sebagai Model Penguatan Relasi Guru-Santri-Alumni dan Social Cohesion di Pesantren

M. Z. 'Afafarrasyihab

Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: afafaum11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran musyawarah kitab sebagai model penguatan relasi guru, santri, alumni sekaligus sebagai media pembentukan social cohesion di Pondok Pesantren Al-Khoiroh Malang. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana praktik musyawarah kitab yang rutin dilaksanakan mampu membangun hubungan keilmuan, emosional, serta menjaga keberlanjutan tradisi intelektual pesantren dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan perspektif fenomenologi, sehingga mampu menangkap pengalaman, makna, dan dinamika interaksi antar partisipan secara mendalam. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan musyawarah kitab yang melibatkan santri, alumni, pengasuh, serta masyarakat umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyawarah kitab membentuk relasi berlapis yang meliputi relasi vertikal antara kiai dan santri/alumni melalui transmisi ilmu dan legitimasi keilmuan, relasi horizontal berupa kolaborasi intelektual dalam forum bahsul masail, serta relasi berkelanjutan yang menjaga keterikatan alumni dengan pesantren. Selain itu, musyawarah kitab berfungsi sebagai media penguatan social cohesion melalui internalisasi nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan etika dalam perbedaan pendapat. Praktik ini juga menjadi sarana reproduksi tradisi intelektual pesantren yang adaptif terhadap persoalan aktual masyarakat. Secara lebih luas, musyawarah kitab bertransformasi menjadi ekosistem keilmuan berbasis komunitas yang memberikan manfaat bagi santri, alumni, masyarakat, dan institusi pesantren secara berkelanjutan.

Article History

Received : April 2026

Revised : Mei 2026

Accepted : Juni 2026

Kata kunci:

Musyawahar Kitab, Relasi Guru, Santri, Alumni, Social Cohesion, Tradisi Pesantren, Bahsul Masail dan kosistem Keilmuan

Cara Mengutip:

'Afafarrasyihab, M. Z. (2026). Musyawarah Kitab Sebagai Model Penguatan Relasi Guru-Santri-Alumni dan Social Cohesion di Pesantren. *JIWO: Journal of Islamic Worldview*, 1(2), 113-130

PENDAHULUAN

Fenomena melemahnya kohesi sosial di tengah masyarakat modern menjadi isu penting yang memerlukan perhatian serius (Berger, 2018; Buck et al., 2017; Burns et al., 2018), terutama dalam konteks komunitas keagamaan (A. Khan, 2024; Rizwan, 2024; Schiefer & Van der Noll, 2017). Penelitian ini menjadi relevan karena berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana praktik keilmuan tradisional mampu berkontribusi terhadap penguatan relasi sosial yang berkelanjutan. Secara konseptual, kohesi sosial tidak hanya dibentuk oleh interaksi sosial biasa, tetapi juga oleh nilai, norma, dan praktik kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pesantren (Zaironi, 2026e), musyawarah kitab menjadi salah satu medium yang

memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan dimensi intelektual dan sosial secara simultan (Az-zuhdy et al., 2026; Hasbiyalloh et al., 2025; Muhlis, Imawan, & Afifi, 2025; Rohmah et al., 2026; Zaironi, 2026e; Zaironi & Husni, 2026; Zaironi & Rohman, 2026). Bukti empiris menunjukkan bahwa komunitas yang memiliki tradisi diskursus keilmuan cenderung lebih solid dalam menjaga harmoni sosial (Amin & Ritonga, 2024; Kawangung, 2019; Tonnies & Loomis, 2017; Utomo & Wasino, 2020; Zhou, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana musyawarah kitab tidak hanya berfungsi sebagai forum akademik, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang mampu memperkuat persatuan, meningkatkan kualitas interaksi, serta membangun kesadaran kolektif dalam masyarakat berbasis nilai keagamaan.

Permasalahan umum yang dihadapi masyarakat saat ini adalah semakin renggangnya relasi sosial akibat perubahan pola hidup, individualism (Callero, 2023; Fukuyama, 2017; Ogihara, 2017), dan berkurangnya ruang interaksi yang bermakna (Chambers & Gracia, 2021; Holt-Lunstad, 2024; Inglehart, 2018, 2020). Dalam konteks komunitas keagamaan, tantangan tersebut terlihat pada melemahnya hubungan antara generasi lama dan generasi baru (Sandberg, 2020; Sutrisno, 2025; Wittberg, 2021), termasuk antara guru, santri, dan alumni (Sahin, 2018; Santagati, 2020). Banyak alumni pesantren yang setelah lulus tidak lagi memiliki keterikatan yang kuat dengan lembaga asalnya, sehingga terjadi disintegrasi jaringan keilmuan (Muzedi & Zaironi, 2026; Syauqillah et al., 2023; Zaironi, 2026c, 2026d). Selain itu, masyarakat umum juga seringkali kesulitan mengakses sumber pengetahuan keagamaan yang otoritatif, sehingga rentan terhadap pemahaman yang parsial (Berger, 2018; Walker et al., 2021; Whyte, 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap model yang mampu menghubungkan kembali berbagai elemen tersebut dalam satu ruang interaksi yang produktif. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan sosial masyarakat dalam memperkuat relasi, menjaga kesinambungan tradisi, serta membangun kohesi sosial berbasis nilai keagamaan yang inklusif dan berkelanjutan.

Di lapangan, terdapat fenomena menarik yang menunjukkan bahwa praktik musyawarah kitab di Pondok Pesantren Al-Khoiroh Malang mampu menjadi ruang pertemuan antara santri, alumni, dan masyarakat secara rutin dan terstruktur (Muhlis, Imawan, Afifi, et al., 2025; Syauqillah et al., 2023). Kegiatan ini tidak hanya berlangsung di lingkungan pesantren, tetapi juga menyebar ke berbagai wilayah seperti tingkat kecamatan, sehingga memperluas jangkauan pengaruhnya. Dalam pelaksanaannya, musyawarah kitab mengintegrasikan pembacaan kitab turats, diskusi mendalam melalui bahsul masail, serta interaksi langsung dengan pengasuh pesantren. Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi fungsi dari sekadar kajian keilmuan menjadi ruang sosial yang inklusif dan partisipatif. Kehadiran masyarakat umum dalam forum tersebut menandakan bahwa pesantren tidak lagi

bersifat eksklusif, melainkan terbuka terhadap kebutuhan umat. Selain itu, keterlibatan alumni secara aktif menunjukkan adanya relasi yang tetap terjaga meskipun mereka telah menyelesaikan pendidikan formalnya. Hal ini menjadi indikasi bahwa musyawarah kitab memiliki peran strategis dalam membangun jejaring sosial berbasis keilmuan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji peran pesantren dalam penguatan karakter (Fahrurrosi et al., 2026; Zaironi, 2026b, 2026a; Zaironi & Acetylena, 2026), pelestarian tradisi keilmuan (Anwar et al., 2026; Maqfiroh et al., 2025; Pudjiono et al., 2026; Rohmah et al., 2026; Sholeh et al., 2026), serta kontribusinya terhadap masyarakat (Barizi & Zaironi, 2026; Zaironi, 2026c). Studi-studi tersebut umumnya menekankan pada metode pembelajaran klasik seperti bandongan dan sorogan sebagai sarana transmisi ilmu. Selain itu, penelitian lain juga menyoroti peran bahsul masail dalam melatih kemampuan berpikir kritis santri dan menjawab persoalan keagamaan kontemporer. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek pedagogis dan belum banyak mengeksplorasi dimensi sosial dari praktik keilmuan pesantren. Padahal, interaksi yang terjadi dalam forum-forum tersebut memiliki potensi besar dalam membentuk relasi sosial yang lebih luas. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana praktik keilmuan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kohesi sosial dan relasi antar aktor dalam komunitas pesantren.

Lebih lanjut, penelitian terdahulu cenderung memisahkan antara kajian tentang relasi sosial dan tradisi intelektual pesantren, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai keterkaitan keduanya. Beberapa studi yang membahas kohesi sosial lebih banyak dilakukan dalam konteks masyarakat umum tanpa mempertimbangkan peran institusi keagamaan sebagai agen utama pembentuknya (A. Khan, 2024; Madonsela, 2017; Rizwan, 2024). Di sisi lain, penelitian tentang tradisi keilmuan pesantren seringkali terbatas pada aspek pelestarian kitab turats (Az-zuhdy & Sirgar, M Taufiki, 2026; Husen et al., 2026; Muzedi & Zaironi, 2026; Nor, 2021; Suryatina et al., 2026) tanpa melihat bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap dinamika sosial yang lebih luas. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan, khususnya dalam memahami integrasi antara dimensi keilmuan dan sosial dalam satu praktik kolektif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji musyawarah kitab sebagai ruang yang mempertemukan kedua dimensi tersebut secara simultan dan berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memposisikan musyawarah kitab sebagai model integratif yang tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ilmu, tetapi juga sebagai sarana penguatan relasi sosial dan kohesi komunitas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, studi ini menggabungkan perspektif keilmuan, sosial, dan kultural dalam satu kerangka analisis yang

komprehensif. Pendekatan fenomenologi yang digunakan memungkinkan peneliti untuk menggali makna pengalaman para partisipan secara lebih mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan holistik. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti transformasi musyawarah kitab menjadi ekosistem keilmuan berbasis komunitas yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pesantren, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam merancang model penguatan relasi sosial berbasis nilai keagamaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini difokuskan pada bagaimana musyawarah kitab berfungsi sebagai model penguatan relasi guru–santri–alumni serta sebagai media pembentukan kohesi sosial di lingkungan pesantren dan masyarakat. Argumen utama yang diajukan adalah bahwa musyawarah kitab memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan dimensi keilmuan dan sosial dalam satu praktik kolektif yang berkelanjutan. Melalui mekanisme diskusi, kolaborasi intelektual, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, forum ini mampu membangun relasi yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga emosional dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan berbagai elemen, termasuk masyarakat umum, menunjukkan bahwa musyawarah kitab berperan sebagai ruang inklusif yang memperluas akses terhadap pengetahuan keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pemberdayaan komunitas berbasis pesantren yang mampu menjawab tantangan sosial sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Maher & Dertadian, 2018; Nassaji, 2020) dengan desain studi kasus (Gammelgaard, 2017; N. I. Khan, 2019; Schoch, 2020) yang dipadukan dengan perspektif fenomenologi (Alase, 2017; Pilarska, 2021). Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan dinamika interaksi sosial dalam praktik musyawarah kitab di lingkungan pesantren. Studi kasus dan fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik dalam konteks alami serta menggali pengalaman subjektif partisipan terkait relasi keilmuan dan sosial. Desain ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi statistik, melainkan pemahaman kontekstual mengenai musyawarah kitab sebagai praktik kolektif yang mengintegrasikan dimensi intelektual, sosial, dan kultural secara berkelanjutan.

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Khoirot, Karangsuko, Pagelaran, Malang, serta beberapa lokasi musyawarah kitab di wilayah Gondanglegi dan Bantur. Pemilihan lokasi didasarkan pada tradisi musyawarah kitab yang rutin dan terstruktur, melibatkan santri, alumni, pengasuh, serta masyarakat. Kegiatan

tersebut memiliki jangkauan sosial luas dan mengintegrasikan kajian kitab turats dengan forum bahsul masail yang responsif terhadap persoalan aktual. Karakteristik ini menjadikan lokasi penelitian relevan untuk mengkaji peran musyawarah kitab dalam membangun kohesi sosial dan menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan pesantren.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Chand, 2025; Eppich et al., 2019; Romero et al., 2019). Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati pelaksanaan musyawarah kitab, meliputi interaksi, pola diskusi, dan peran pengasuh. Wawancara mendalam melibatkan pengasuh, santri, alumni, dan masyarakat untuk memahami pengalaman serta persepsi mereka. Dokumentasi melengkapi data melalui catatan kegiatan, arsip pertanyaan *bahsul masail*, dan materi kajian kitab. Ketiga teknik menghasilkan data yang kaya, mendalam, dan komprehensif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Alem, 2020; Cox & Tam, 2018; Monaro et al., 2022). Kondensasi data dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data relevan. Data kemudian disajikan secara naratif untuk memahami pola dan hubungan antarkategori. Kesimpulan ditarik secara bertahap selama penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, *member check*, audit trail, serta refleksi kritis untuk meminimalkan bias dan meningkatkan validitas serta kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Musyawarah Kitab sebagai Model Penguatan Relasi Guru-Santri-Alumni dan Social Cohesion di Pesantren

Musyawarah kitab dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai forum keilmuan kolektif yang mempertemukan pengasuh atau guru, santri, alumni, dan masyarakat untuk membaca, memahami, mendiskusikan, serta memecahkan persoalan keagamaan berdasarkan khazanah kitab turats. Praktik tersebut tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keislaman, tetapi juga menjadi ruang pembentukan hubungan sosial antarpeserta. Di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang, musyawarah kitab dilaksanakan secara rutin dan terstruktur serta terhubung dengan kegiatan *bahsul masail* yang membahas persoalan aktual masyarakat. Keterlibatan alumni menunjukkan bahwa hubungan dengan pesantren tetap dipelihara setelah proses pendidikan formal selesai, sedangkan keterlibatan masyarakat memperluas fungsi forum ke ruang sosial yang lebih terbuka. Dengan demikian, subtemuan ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu transmisi dan pengembangan ilmu, keberlanjutan relasi guru-santri-alumni, serta pembentukan

social cohesion melalui kebersamaan, dialog, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat.

Tabel 1. Petikan Wawancara tentang Relasi Guru-Santri-Alumni dan *Social Cohesion*

Petikan Wawancara	Indikator	Informan
"Musyawarah kitab menjadi ruang untuk menjaga hubungan keilmuan antara pengasuh, santri, dan alumni. Melalui forum ini, pembelajaran kitab tidak berhenti pada santri yang masih belajar, tetapi terus menjadi tradisi yang menghubungkan mereka dengan pesantren."	Keberlanjutan relasi keilmuan	Pengasuh/Guru
"Dalam musyawarah, santri tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi ikut membaca kitab, menyampaikan pendapat, dan membahas persoalan yang muncul. Santri belajar menyampaikan argumentasi sekaligus menghargai pendapat peserta lain."	Partisipasi dan dialog keilmuan	Santri
"Alumni tetap memiliki hubungan dengan pesantren karena masih dapat mengikuti kegiatan musyawarah kitab. Forum ini menjadi tempat untuk kembali bertemu dengan guru, santri, dan sesama alumni sekaligus mempertahankan hubungan keilmuan yang telah dibangun selama menjadi santri."	Keberlanjutan ikatan alumni	Alumni
"Musyawarah kitab tidak hanya diikuti oleh orang yang masih berada di pesantren. Masyarakat juga dapat hadir untuk membahas persoalan keagamaan yang mereka hadapi sehingga pengetahuan pesantren dapat memberikan manfaat di luar lingkungan pesantren."	Keterbukaan dan keterlibatan masyarakat	Masyarakat
"Perbedaan pendapat dalam musyawarah menjadi bagian dari proses pembelajaran. Peserta menyampaikan argumentasi berdasarkan kitab dan mendengarkan pandangan yang berbeda sehingga pembahasan tetap berlangsung dalam suasana kebersamaan."	Etika dialog dan penghargaan terhadap perbedaan	Peserta Musyawarah

Data pada tabel menunjukkan bahwa musyawarah kitab membentuk pola relasi yang tidak berhenti pada hubungan pedagogis antara guru dan santri. Forum tersebut menjadi ruang pertemuan berbagai aktor yang memiliki latar belakang, pengalaman, dan posisi berbeda, tetapi dipersatukan oleh aktivitas keilmuan. Guru

berfungsi sebagai pengarah dan penjaga kesinambungan tradisi keilmuan, sedangkan santri memperoleh ruang untuk berpartisipasi dalam pembacaan dan pembahasan persoalan keagamaan. Alumni tetap terhubung dengan pesantren melalui keterlibatan dalam forum, sementara masyarakat memperoleh akses terhadap pengetahuan keagamaan yang berkembang dalam lingkungan pesantren. Dengan demikian, hubungan yang terbentuk bersifat vertikal sekaligus horizontal. Relasi vertikal terlihat dalam transmisi ilmu dan otoritas keilmuan guru, sedangkan relasi horizontal berkembang melalui diskusi dan pertukaran argumentasi antarpeserta. Pola tersebut memperlihatkan bahwa musyawarah kitab bekerja sebagai ruang integrasi sosial berbasis keilmuan.

Secara kritis, data tersebut menunjukkan bahwa *social cohesion* dalam musyawarah kitab tidak dibangun melalui penghilangan perbedaan pendapat, tetapi melalui kemampuan peserta mengelola perbedaan dalam ruang dialog yang memiliki orientasi bersama. Ketika santri menyampaikan pendapat, alumni memberikan pengalaman, guru memberikan arah keilmuan, dan masyarakat membawa persoalan aktual, terjadi proses pertukaran pengetahuan yang memperkuat keterhubungan antarpeserta. Dalam konteks ini, kitab turats berfungsi sebagai titik rujukan bersama yang menyediakan landasan epistemik bagi proses diskusi. *Bahsul masail* kemudian menjadi mekanisme untuk menghubungkan khazanah keilmuan tersebut dengan persoalan masyarakat. Karena forum berlangsung secara berulang, interaksi yang awalnya bersifat akademik berkembang menjadi keterikatan sosial yang lebih berkelanjutan. Temuan ini memperluas pemahaman tentang tradisi keilmuan pesantren karena menunjukkan bahwa praktik tersebut memiliki konsekuensi sosial yang melampaui fungsi pedagogisnya.

Hasil observasi memperkuat pola tersebut melalui karakter kegiatan yang mempertemukan peserta dari lingkungan pesantren dan masyarakat secara rutin dan terstruktur. Musyawarah kitab tidak hanya berlangsung dalam lingkungan internal pesantren, tetapi juga menjangkau beberapa wilayah di sekitar pesantren, sehingga memperluas ruang interaksi sosial. Dalam pelaksanaannya, pembacaan kitab turats dilanjutkan dengan diskusi dan *bahsul masail* yang memungkinkan peserta membahas persoalan keagamaan secara kolektif. Dari perspektif peneliti, pola interaksi tersebut memperlihatkan bahwa forum memiliki dua fungsi yang berjalan bersamaan. Pertama, forum mempertahankan kesinambungan tradisi intelektual melalui penggunaan kitab sebagai sumber pembahasan. Kedua, forum menciptakan ruang sosial yang memungkinkan guru, santri, alumni, dan masyarakat bertemu secara berulang. Penyebaran kegiatan ke berbagai wilayah juga menunjukkan bahwa fungsi musyawarah kitab tidak bersifat eksklusif, tetapi memiliki jangkauan sosial yang lebih luas.

Secara *restatement*, temuan penelitian dapat dipahami bahwa musyawarah kitab merupakan ruang bersama yang menghubungkan pengetahuan, hubungan

antargenerasi, dan kehidupan sosial masyarakat. Guru menyediakan otoritas dan arah keilmuan, santri berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan diskusi, alumni mempertahankan hubungan dengan pesantren setelah menyelesaikan pendidikan, sedangkan masyarakat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan sumber pengetahuan keagamaan yang otoritatif. Dengan demikian, keberadaan musyawarah kitab tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan membaca atau mengkaji kitab. Forum tersebut sekaligus menjadi mekanisme untuk menjaga hubungan sosial melalui kegiatan intelektual yang dilakukan secara kolektif. Hubungan guru-santri berkembang menjadi jaringan keilmuan yang lebih luas karena melibatkan alumni dan masyarakat. Pada saat yang sama, perbedaan pandangan tidak menjadi penghalang interaksi, tetapi menjadi bagian dari proses dialog. Dengan kata lain, ilmu menjadi medium perjumpaan, sedangkan perjumpaan menjadi sarana mempertahankan keterikatan komunitas pesantren.

Secara deskriptif, data penelitian memperlihatkan pola yang bergerak dari tradisi keilmuan menuju interaksi sosial dan selanjutnya menuju kohesi komunitas. Pola tersebut dimulai dari pembacaan dan pengkajian kitab turats sebagai fondasi keilmuan, kemudian berkembang melalui musyawarah dan *bahsul masail* sebagai ruang pertukaran argumentasi. Interaksi tersebut memperkuat hubungan guru dengan santri, kemudian membuka ruang keterlibatan alumni, dan selanjutnya memperluas jaringan melalui partisipasi masyarakat. Proses tersebut menghasilkan keterikatan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga sosial dan emosional. Dengan demikian, musyawarah kitab membentuk suatu ekosistem keilmuan berbasis komunitas yang memungkinkan tradisi pesantren tetap berlangsung sekaligus responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pola ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi intelektual tidak berdiri sendiri, tetapi dipelihara melalui hubungan sosial yang terus diperbarui melalui aktivitas bersama. Temuan tersebut sejalan dengan posisi penelitian yang menempatkan musyawarah kitab sebagai praktik integratif antara dimensi keilmuan dan sosial.

Tabel 2. Pola Penguatan Relasi dan *Social Cohesion* melalui Musyawarah Kitab

Jabatan/Status Informan	Petikan Wawancara	Indikator
Pengasuh/Guru	"Musyawarah kitab menjadi bagian dari upaya mempertahankan tradisi keilmuan pesantren sekaligus mempertemukan kembali berbagai generasi yang memiliki hubungan dengan pesantren."	Transmisi ilmu dan legitimasi keilmuan
Santri	"Kegiatan musyawarah memberikan kesempatan kepada santri untuk terlibat dalam pembahasan kitab dan persoalan keagamaan secara langsung, sehingga hubungan dengan"	Partisipasi intelektual dan relasi pedagogis

	guru berlangsung melalui proses belajar dan dialog."	
Alumni	"Musyawarah kitab membuat alumni tetap memiliki ruang untuk berhubungan dengan pesantren meskipun sudah menyelesaikan pendidikan formal."	Ikatan berkelanjutan alumni
Masyarakat	"Keterlibatan masyarakat dalam musyawarah memungkinkan persoalan keagamaan yang berkembang di masyarakat dibahas bersama berdasarkan sumber keilmuan pesantren."	Akses dan pemberdayaan masyarakat
Peserta Musyawarah	"Perbedaan pandangan dalam pembahasan tidak menjadi penghalang untuk tetap bersama dalam forum karena setiap pendapat diarahkan pada pembahasan berdasarkan sumber dan argumentasi keagamaan."	Kohesi, dialog, dan toleransi

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa penguatan relasi berlangsung melalui beberapa lapisan yang saling berkaitan. Pada lapisan pertama, pengasuh atau guru menjadi sumber otoritas dan legitimasi keilmuan yang memberikan arah terhadap pembahasan. Pada lapisan kedua, santri berperan sebagai peserta aktif yang mengembangkan kemampuan berpikir dan berdialog melalui keterlibatan dalam diskusi. Pada lapisan ketiga, alumni mempertahankan hubungan dengan pesantren sehingga relasi pendidikan tidak terputus setelah kelulusan. Pada lapisan keempat, masyarakat memperluas jangkauan sosial forum dengan membawa persoalan aktual ke dalam pembahasan keagamaan. Keempat lapisan tersebut kemudian dipertemukan melalui mekanisme dialog yang memungkinkan peserta menghadapi perbedaan pendapat secara produktif. Dengan demikian, pengaruh ideal musyawarah kitab tidak berada pada satu aspek tertentu, melainkan pada kemampuannya menghubungkan otoritas keilmuan, partisipasi, keberlanjutan relasi, keterbukaan sosial, dan dialog dalam satu praktik kolektif.

Interpretasi lebih mendalam menunjukkan bahwa pola tersebut membentuk hubungan yang bersifat vertikal, horizontal, dan longitudinal. Hubungan vertikal terbentuk melalui transmisi pengetahuan dan legitimasi keilmuan dari guru kepada santri. Hubungan horizontal terbentuk melalui kolaborasi, diskusi, dan pertukaran argumentasi antara santri, alumni, masyarakat, serta peserta lainnya. Adapun hubungan longitudinal tampak dalam kemampuan forum mempertahankan keterikatan alumni dengan pesantren dari waktu ke waktu. Ketiga dimensi tersebut kemudian berkontribusi terhadap terbentuknya *social cohesion* karena peserta memiliki ruang untuk berinteraksi secara berulang dalam aktivitas yang memiliki tujuan bersama. Dalam perspektif ini, musyawarah kitab bukan sekadar wadah untuk menghasilkan jawaban terhadap persoalan keagamaan, melainkan mekanisme sosial yang memelihara jaringan komunitas melalui aktivitas intelektual. Temuan tersebut

sekaligus memperlihatkan bahwa praktik keilmuan pesantren dapat berfungsi sebagai medium integrasi sosial ketika dijalankan secara terbuka, dialogis, dan berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan data, pola utama temuan dapat dirumuskan dalam alur Nilai dan Tradisi Keilmuan → Musyawarah Kitab → Dialog dan Bahsul Masail → Penguatan Relasi Guru-Santri → Keterlibatan Alumni → Keterbukaan kepada Masyarakat → Social Cohesion → Keberlanjutan Tradisi Pesantren. Pola tersebut menunjukkan bahwa musyawarah kitab bekerja sebagai ekosistem relasional, bukan sebagai aktivitas pembelajaran yang berdiri sendiri. Tradisi kitab menyediakan fondasi bersama; musyawarah menciptakan ruang interaksi; *bahsul masail* menghubungkan ilmu dengan persoalan aktual; keterlibatan alumni menjaga kesinambungan jaringan; dan keterbukaan kepada masyarakat memperluas manfaat sosial pesantren. Pada akhirnya, seluruh proses tersebut memperkuat keterhubungan antarpelaku sekaligus mempertahankan keberlanjutan tradisi intelektual. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan adanya integrasi antara fungsi pedagogis, fungsi sosial, fungsi kultural, dan fungsi keberlanjutan kelembagaan dalam praktik musyawarah kitab di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa musyawarah kitab di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang tidak hanya berfungsi sebagai forum transmisi pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan dan pemeliharaan relasi sosial antara guru, santri, alumni, dan masyarakat. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang menempatkan pesantren sebagai institusi penting dalam pelestarian tradisi keilmuan dan pembentukan karakter. Studi tentang praktik bandongan, sorogan, dan *bahsul masail* juga menunjukkan bahwa tradisi keilmuan pesantren memiliki fungsi pedagogis dalam transmisi pengetahuan dan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik (Salam et al., 2025; Trisnani et al., 2026). Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa interaksi keilmuan menghasilkan konsekuensi sosial berupa keterhubungan antargenerasi. Dengan demikian, musyawarah kitab bukan hanya mempertahankan tradisi intelektual, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang menjaga keberlanjutan hubungan komunitas pesantren.

Temuan mengenai keberlanjutan hubungan guru-santri-alumni juga memperlihatkan kesesuaian sekaligus perluasan terhadap literatur mengenai relasi sosial dalam komunitas keagamaan. Literatur yang dirujuk dalam penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan melemahnya hubungan antargenerasi dan berkurangnya ruang interaksi bermakna dalam masyarakat modern, termasuk hubungan antara guru, santri, dan alumni. Dalam konteks tersebut, musyawarah kitab di Al-Khoirot memperlihatkan pola yang berbeda karena forum menyediakan ruang pertemuan secara berulang setelah proses pendidikan formal berlangsung.

Alumni tidak ditempatkan sebagai kelompok yang telah terpisah dari pesantren, tetapi tetap menjadi bagian dari jaringan keilmuan. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan relasi dapat dipelihara melalui praktik intelektual bersama. Secara teoritis, temuan tersebut memperluas konsep kohesi sosial dengan menunjukkan bahwa aktivitas keilmuan dapat menjadi mekanisme pembentukan *social cohesion*, bukan sekadar akibat dari hubungan sosial yang telah terbentuk (Junaidi, 2025; Nuraeni & Hanif, 2026; Wallace et al., 2017).

Aspek lain yang menjadi temuan penting adalah keterlibatan masyarakat dalam musyawarah kitab. Penelitian terdahulu yang dibahas dalam kajian ini banyak menyoroiti tradisi keilmuan pesantren dari perspektif pedagogis, pelestarian kitab turats, atau kemampuan santri dalam merespons persoalan keagamaan. Sementara itu, penelitian mengenai kohesi sosial lebih sering ditempatkan dalam konteks masyarakat umum dan belum secara kuat menghubungkannya dengan praktik intelektual lembaga keagamaan. Temuan penelitian ini mempertemukan kedua ranah tersebut melalui forum *bahsul masail* yang menghubungkan sumber keilmuan pesantren dengan persoalan aktual masyarakat. Implikasi teoritisnya adalah munculnya pemahaman bahwa pesantren dapat diposisikan sebagai ruang produksi pengetahuan sekaligus ruang produksi kohesi sosial (Ezzani et al., 2023; Muqoyyidin et al., 2026; Wardi et al., 2026). Secara praktis, pola tersebut memberikan dasar bagi pesantren untuk mengembangkan forum keilmuan yang lebih terbuka, partisipatif, dan responsif terhadap persoalan masyarakat tanpa kehilangan pijakan tradisi keilmuannya.

Temuan tentang perbedaan pendapat dalam musyawarah juga memberikan implikasi penting terhadap pemahaman *social cohesion*. Kohesi sosial dalam penelitian ini tidak muncul karena seluruh peserta memiliki pandangan yang sama, tetapi melalui proses dialog, pertukaran argumentasi, dan penerimaan terhadap keberadaan pandangan berbeda dalam forum. Temuan tersebut melengkapi literatur yang menekankan pentingnya nilai, norma, dan praktik kolektif dalam membangun komunitas yang solid (Carmen et al., 2022; Usher et al., 2021). Dalam konteks pesantren, nilai tersebut diterjemahkan melalui etika diskusi dan penggunaan sumber keagamaan sebagai pijakan bersama. Secara teoritis, hasil ini menunjukkan bahwa kohesi sosial dapat dipahami sebagai kemampuan komunitas mempertahankan keterhubungan di tengah keragaman pandangan. Secara praktis, model musyawarah kitab dapat dikembangkan sebagai strategi pendidikan dialogis yang melatih santri dan alumni untuk menyampaikan argumentasi secara bertanggung jawab, mendengarkan pihak lain, dan menjaga hubungan sosial ketika menghadapi perbedaan interpretasi terhadap persoalan keagamaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa musyawarah kitab dapat dipahami sebagai model integratif yang menghubungkan transmisi ilmu, relasi antargenerasi, keterlibatan alumni, partisipasi masyarakat, dan *social cohesion* dalam

satu ekosistem keilmuan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menempatkan pesantren sebagai institusi pelestari tradisi, tetapi sekaligus berbeda karena menempatkan praktik keilmuan sebagai mekanisme pembentukan jaringan sosial yang berkelanjutan (Suwendi et al., 2024; Widodo et al., 2026). Implikasi teoritis penelitian terletak pada perluasan perspektif tentang tradisi intelektual pesantren: kitab turats tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai medium yang mempertemukan berbagai aktor dalam komunitas. Implikasi praktisnya, pesantren dapat menjadikan musyawarah kitab sebagai strategi penguatan hubungan guru-santri-alumni sekaligus membangun keterhubungan dengan masyarakat. Dengan demikian, kebaruan penelitian terletak pada konstruksi musyawarah kitab sebagai ekosistem keilmuan berbasis komunitas yang mengintegrasikan dimensi intelektual, sosial, dan kultural secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Temuan terpenting penelitian ini menunjukkan bahwa musyawarah kitab di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang bukan sekadar forum transmisi pengetahuan keislaman, melainkan praktik kolektif yang mengintegrasikan dimensi intelektual dan sosial. Melalui pembacaan kitab turats, diskusi bahsul masail, serta keterlibatan guru, santri, alumni, dan masyarakat, forum ini membangun relasi vertikal, horizontal, dan berkelanjutan. Hikmah utama penelitian adalah bahwa keberlanjutan tradisi keilmuan pesantren dapat dipelihara melalui ruang pertemuan yang memungkinkan pengetahuan, pengalaman, dan nilai dipertukarkan secara bersama. Musyawarah kitab juga menunjukkan bahwa social cohesion tidak harus dibangun melalui keseragaman pandangan, tetapi melalui dialog, penghargaan terhadap perbedaan, tanggung jawab bersama, dan keterikatan pada tradisi keilmuan yang menjadi rujukan komunitas.

Kekuatan keilmuan penelitian ini terletak pada konstruksi musyawarah kitab sebagai model integratif penguatan relasi sosial dan kohesi komunitas, bukan semata-mata sebagai metode pembelajaran kitab. Penelitian memperluas kajian pesantren dengan menghubungkan tradisi intelektual, relasi antargenerasi, keterlibatan alumni, partisipasi masyarakat, dan social cohesion dalam satu kerangka analitis. Kontribusi tersebut memperkaya perspektif bahwa praktik keilmuan pesantren memiliki fungsi pedagogis sekaligus sosial dan kultural.

Keterbatasan penelitian terletak pada fokusnya yang kontekstual di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang dan wilayah pelaksanaan musyawarah kitab di sekitarnya, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik. Penelitian mendatang dapat memperluas kajian melalui studi komparatif pada beberapa pesantren dengan karakteristik berbeda, serta mengeksplorasi perkembangan relasi guru-santri-alumni dalam jangka panjang. Riset berikutnya juga dapat mengembangkan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk menguji pola hubungan antara intensitas keterlibatan dalam musyawarah kitab, keberlanjutan ikatan alumni, dan tingkat social cohesion komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Apresiasi khusus disampaikan kepada pengasuh, guru, santri, alumni, dan masyarakat yang telah berkenan memberikan informasi, pengalaman, serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan observasi dan penggalian data mengenai musyawarah kitab di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang mendukung proses penelitian, mulai dari tahap pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan artikel. Semoga kontribusi dan dukungan yang diberikan menjadi bagian dari amal kebaikan serta memberikan manfaat bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, tradisi keilmuan pesantren, penguatan relasi sosial, dan pembentukan kohesi sosial masyarakat.

REFERENSI

- Alase, A. (2017). The interpretative phenomenological analysis (IPA): A guide to a good qualitative research approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 9–19.
- Alem, D. D. (2020). An overview of data analysis and interpretations in research. *International Journal of Academic Research in Education and Review*, 8(1), 1–27.
- Amin, M., & Ritonga, A. D. (2024). Diversity, local wisdom, and unique characteristics of millennials as capital for innovative learning models: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Societies*, 14(12), 260.
- Anwar, A. N., Kholiq, A., & Zaironi, M. (2026). Transformasi Kebijakan Pendidikan Pesantren Indonesia melalui Rekognisi, Afirmasi, dan Fasilitasi dari PMA 13/2014 menuju UU 18/2019. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(4), 17060–17076.
- Asyiah, S. N., & Sari, P. P. (2025). Islamic education in traditional pesantren: A comprehensive analysis of teaching methods and their variations. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 69–76.
- Az-zuhdy, A. H., & Sirgar, M Taufiki, M. (2026). Analisis problem Pembelajaran Kitab Fathul Qorib bagi Santri Kelas 2 Ulya dan solusinya di Pondok Pesantren An-Nur 2. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 6785–6793.
- Az-zuhdy, A. H., Sirgar, M. T., & Zaironi, M. (2026). Analisis problem Pembelajaran Kitab Fathul Qorib bagi Santri Kelas 2 Ulya dan solusinya di Pondok Pesantren An-Nur 2. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 6785–6793.
- Barizi, A., & Zaironi, M. (2026). Living Traditions of Islamic Scholarship: The Communal Study of Ihya Ulumuddin in Village Mosque Halaqah Circles. *ISLAMIC EDUSCAPE: Journal of Islamic Education Insight*, 1(1), 15–33.
- Berger, P. L. (2018). *The limits of social cohesion: Conflict and mediation in pluralist societies*. Routledge.
- Buck, N., Gordon, I. R., & Harding, A. (2017). *Changing cities: rethinking urban competitiveness, cohesion and governance*. Bloomsbury Publishing.

- Burns, J., Hull, G., Lefko-Everett, K., & Njozela, L. (2018). *Defining social cohesion*.
- Callero, P. L. (2023). *The myth of individualism: How social forces shape our lives*. Bloomsbury Publishing PLC.
- Carmen, E., Fazey, I., Ross, H., Bedinger, M., Smith, F. M., Prager, K., McClymont, K., & Morrison, D. (2022). Building community resilience in a context of climate change: The role of social capital. *Ambio*, 51(6), 1371–1387.
- Chambers, D., & Gracia, P. (2021). *A sociology of family life: Change and diversity in intimate relations*. John Wiley & Sons.
- Chand, S. P. (2025). Methods of data collection in qualitative research: Interviews, focus groups, observations, and document analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 6(1), 303–317.
- Cox, A. M., & Tam, W. W. T. (2018). A critical analysis of lifecycle models of the research process and research data management. *Aslib Journal of Information Management*, 70(2), 142–157.
- Eppich, W. J., Gormley, G. J., & Teunissen, P. W. (2019). In-depth interviews. In *Healthcare simulation research: A practical guide* (pp. 85–91). Springer.
- Ezzani, M. D., Brooks, M. C., Yang, L., & Bloom, A. (2023). Islamic school leadership and social justice: An international review of the literature. *International Journal of Leadership in Education*, 26(5), 745–777.
- Fahrurrosi, L., Maskuro, V. L., & Zaironi, M. (2026). Analisis Penguatan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). *Jurnal Al-Fatih*, 9(1), 107–134.
- Fukuyama, F. (2017). *The great disruption*. Profile Books.
- Gammelgaard, B. (2017). The qualitative case study. In *The International Journal of Logistics Management* (Vol. 28, Issue 4, pp. 910–913). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJLM-09-2017-0231>
- Hasbiyalloh, I. F., Abdurrahman, A., & Zaironi, M. (2025). STRATEGI IMPLEMENTASI PROGRAM MENGHAFAAL AL-QUR'AN DALAM MEMPERCEPAT KUALITAS BACAAN HAFALAN DAN PEMAHAMAN AYAT DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ULUM 1 PUTRI. *Kabillah*, 10(2), 1–11.
- Holt-Lunstad, J. (2024). Social connection as a critical factor for mental and physical health: evidence, trends, challenges, and future implications. *World Psychiatry*, 23(3), 312–332.
- Husen, K., Abdi, A., & Zaironi, M. (2026). Implementasi Deep Learning dalam Kurikulum Pesantren melalui Metode Sorogan dan Bandongan di Pesantren An-Nur 2. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 6458–6469.
- Inglehart, R. (2018). *Culture shift in advanced industrial society*. Princeton University Press.
- Inglehart, R. (2020). *Modernization and postmodernization: Cultural, economic, and political*

- change in 43 societies*. Princeton university press.
- Junaidi, M. I. S. (2025). Kohesi Sosial pada Komunitas Jamaah Sapta Dharma di Taman Siswa Yogyakarta. *Jurnal Moderasi*, 5(1), 15–31.
- Kawangung, Y. (2019). Religious moderation discourse in plurality of social harmony in Indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 160–170.
- Khan, A. (2024). The Role of Religion in Social Cohesion and Conflict. *International Review of Business and Social Sciences*, 4(2), 1–7.
- Khan, N. I. (2019). Case study as a method of qualitative research. In *Qualitative techniques for workplace data analysis* (pp. 170–196). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/DOI: 10.4018/978-1-5225-5366-3.ch008>
- Madonsela, S. (2017). Sociological perspectives on social cohesion as the principal requirement for social stability. *South African Review of Sociology*, 48(3), 84–98.
- Maher, L., & Dertadian, G. (2018). Qualitative research. *Addiction*, 113(1), 167–172.
- Maqfiroh, F., Sumarni, Y., & Zaironi, M. (2025). INTEGRASI MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS PESANTREN. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(4).
- Monaro, S., Gullick, J., & West, S. (2022). Qualitative data analysis for health research: A step-by-step example of phenomenological interpretation. *Qualitative Report*, 27(4), 1040–1057. <https://doi.org/https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5249> file:///C:/Users/COMPUTER/Downloads/scholar (15).ris
- Muhlis, N. K., Imawan, Y., & Afifi, A. N. A. (2025). *Strengthening Mahārah al - Qirā ' ah through the Sorogan Strategy : A Study of Kitab Turāt s Learning at Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang*. 17(2), 119–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/alittijah.v17i2.12147>
- Muhlis, N. K., Imawan, Y., Afifi, A. N. A., & Fahrudin, Fahrudin, M. (2025). Strengthening Mahārah al-Qirā'ah through the Sorogan Strategy: A Study of Kitab Turāts Learning at Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang. *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 17(2), 119–133.
- Muqoyyidin, A. W., Naim, N., & Fitri, A. Z. (2026). Inclusive multicultural Islamic education and educational reform in Nurcholish Madjid's thought a bibliometric and systematic review. *Discover Global Society*, 4(1), 150.
- Muzedi, H., & Zaironi, M. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Praktik Sehari-hari di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Studi Etnografi. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3249–3260.
- Nassaji, H. (2020). Good qualitative research. In *Language teaching research* (Vol. 24, Issue 4, pp. 427–431). Sage Publications Sage UK: London, England.
- Nor, M. R. M. (2021). Characteristics of Preserving Salafiyah Islamic Boarding School Traditions: Lessons from Indonesia and Malaysia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 67–88.
- Nuraeni, D., & Hanif, M. (2026). Sosiologi lembaga pendidikan: Praktik tasamuh sebagai modal sosial dalam membangun kohesi siswa berbeda latar

- keagamaan di sekolah menengah atas. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 3(2), 134–143.
- Ogihara, Y. (2017). Temporal changes in individualism and their ramification in Japan: Rising individualism and conflicts with persisting collectivism. *Frontiers in Psychology*, 8, 695.
- Pilarska, J. (2021). Phenomenological Qualitative Research Design. *Research Paradigm Considerations for Emerging Scholars*, 33.
- Pudjiono, C., Himmah, F., & Zaironi, M. (2026). Tradisi Penyalinan Naskah di Pesantren:: Sebuah Studi Kodikologi terhadap Manuskrip Keagamaan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(4), 11750–11760.
- Rizwan, M. (2024). The relationship between religion and social cohesion in multicultural societies. *Journal of Management and Social Sciences Review*, 2(2), 8–23.
- Rohmah, L. N., Rahma, M. F., & Zaironi, M. (2026). Dari Manuskrip ke Arsip Digital: Transformasi Warisan Intelektual Pesantren di Indonesia. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(4), 17792–17810.
- Romero, D., Kwan, A., & Suchman, L. (2019). Methodologic approach to sampling and field-based data collection for a large-scale in-depth interview study: The Social Position and Family Formation (SPAFF) project. *PloS One*, 14(1), e0210776.
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335.
- Salam, M. Y., Shidqi, M. H., & Yozi, S. (2025). Tradisi Keilmuan Pesantren Melalui Integrasi Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Sumatera Barat. 11(September), 27–45.
- Sandberg, K. (2020). Teaching for social impact: integrating generational goals and concerns into religious education. *Journal of Religious Education*, 68(3), 417–434.
- Santagati, M. (2020). Religious Conflicts in Multi-Cultural Schools: A Generational Divide between Students and Adults. In *Migrants and Religion: Paths, Issues, and Lenses* (pp. 715–753). Brill.
- Schiefer, D., & Van der Noll, J. (2017). The essentials of social cohesion: A literature review. *Social Indicators Research*, 132(2), 579–603.
- Schoch, K. (2020). Case study research. *Research Design and Methods: An Applied Guide for the Scholar-Practitioner*, 31(1), 245–258.
- Sholeh, A., Permadi, G. H., & Zaironi, M. (2026). Memori Kolektif Keagamaan: Peran Manuskrip Serat Iman Sujana Dalam Merekonstruksi Hubungan Santri Dan Penguasa Di Daerah Malang. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(4), 15008–15021.
- Subagyo, T., & Arifin, M. F. (2025). The Existence of The Sorogan Method in The 21st Century: Its Effectiveness, Role, and Relevance in Modern Education. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 193–206.

- Suryatina, Z. V. A., Muhlisin, M., Solehudin, M. S., Syukur, F., & Rokhmah, A. (2026). Preservation of Javanese Language in Islamic Boarding School Learning as a Strengtheners of the Paradigm of Conservatism and Traditionalism in Islamic Education. *Academia Open*, 11(1), 10–21070.
- Sutrisno, R. D. (2025). Breaking Boundaries: The Younger Generation and Careers in Christian Religious Education in Facing Social and Cultural Change. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, 2(3), 87–95.
- Suwendi, S., Gama, C. B., Farabi, M. F. F., Fuady, F., & Arman, A. (2024). Roles and challenges of pesantren intellectual networks. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(2), 453–470.
- Syauqillah, M., Zaironi, M., & Anggarini, I. F. (2023). Penguatan Lembaga Pesantren Melalui Pemberdayaan Masyarakat, Santri dan Alumni Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 198–210.
- Tonnies, F., & Loomis, C. P. (2017). *Community and society*. Routledge.
- Trisnani, E. E., Mariyam, S., & Maskuri, M. (2026). Tradisi pesantren relasinya dengan kelembagaan pendidikan Islam multikultural. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 976–987.
- Usher, K., Jackson, D., Walker, R., Durkin, J., Smallwood, R., Robinson, M., Sampson, U. N., Adams, I., Porter, C., & Marriott, R. (2021). Indigenous resilience in Australia: A scoping review using a reflective decolonizing collective dialogue. *Frontiers in Public Health*, 9, 630601.
- Utomo, C., & Wasino, W. (2020). An integrated teaching tolerance in learning history of Indonesian national movement at higher education. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), 65–108.
- Walker, N. C., Chan, W. Y. A., & McEver, H. B. (2021). Religious literacy: Civic education for a common good. *Religion & Education*, 48(1), 1–16.
- Wallace, C., Vincent, K., Luguzan, C., Townsend, L., & Beel, D. (2017). Information technology and social cohesion: A tale of two villages. *Journal of Rural Studies*, 54, 426–434.
- Wardi, M., Anggraini, K., & Jeniva, I. (2026). Religious moderation education in Islamic and Catholic schools: a systematic literature review and bibliometric analysis. *International Studies in Catholic Education*, 1–23.
- Whyte, S. A. (2022). Islamic religious authority in cyberspace: A qualitative study of Muslim religious actors in Australia. *Religions*, 13(1), 69.
- Widodo, S. A., Mubin, M. N., Sabarudin, & Pransiska, T. (2026). Reproducing Islamic knowledge in Indonesian pesantren: Turāt, textual tradition, and epistemic continuity. *British Journal of Religious Education*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/01416200.2026.2659837>
- Wittberg, P. (2021). Generational change in religion and religious practice: A review

- essay. *Review of Religious Research*, 63(3), 461–482.
- Zaironi, M. (2026a). A Love Based Curriculum Model for Character Formation: A Development Study in a Pesantren Based Madrasah. *JlWO: Journal of Islamic Worldview*, 1(1), 65–79.
- Zaironi, M. (2026b). Curriculum Innovation in Pesantren Based Madrasah: Institutional Culture, Character Formation, and Critical Thinking Development. *ISLAMIC EDUSCAPE: Journal of Islamic Education Insight*, 1(1), 102–120.
- Zaironi, M. (2026c). Humanisme Masa Depan Dalam Tradisi Konjengan: Etika Islam Dan Penguatan Solidaritas Komunal Kiai Madura. *Irfani*, 22(1), 54–68.
- Zaironi, M. (2026d). Model Pemberdayaan Santri dan Alumni untuk Penguatan Lembaga Pondok Pesantren. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55–65.
- Zaironi, M. (2026e). PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN KITAB KUNING BERBASIS BAHASA INGGRIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KOMPETENSI KEILMUAN SANTRI. *Kabillah*, 11(1), 160–177.
- Zaironi, M., & Acetylena, S. (2026). Strengthening Character Education in Pesantren based Madrasahs: Curriculum Integration, Role Modeling, Institutional Culture, and Spiritual Mentoring. *RATIO DIVINA: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 64–89.
- Zaironi, M., & Husni, M. (2026). Pendampingan penguatan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode sorogan. *Communnity Development Journal*, 7(3), 1251–1258.
- Zaironi, M., & Rohman, F. (2026). IMPLIKASI BUDAYA LITERASI KITAB KUNING TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SANTRI: STUDI ETNOGRAFI. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 83–94.
- Zhou, W. (2017). Ecolinguistics: Towards a new harmony. *Language Sciences*, 62, 124–138.